

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN RASA CINTA TANAH AIR MELALUI PELESTARIAN TARI WAYANG TOPENG

Maulana Nur Huda

Universitas Negeri Surabaya, maulanahuda@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam melestarikan tari wayang topeng untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Metode penelitian yaitu, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek yang diteliti adalah masyarakat desa Jatiduwur, kecamatan Kesamben, kabupaten Jombang. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu, analisis normatif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Partisipasi masyarakat Jatiduwur dalam melestarikan tari wayang topeng telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan ke empat jenis indikator partisipasi yang digunakan yaitu *Participation in Decision Making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan), *Participation in Implementation* (partisipasi dalam pelaksanaan), *Participation in Benefits* (partisipasi dalam pengambilan manfaat) dan, *Participation in Evaluation* (partisipasi dalam evaluasi) telah terpenuhi. Salah satu indikator cinta tanah air yaitu menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia juga sudah diterapkan. Hal ini berarti partisipasi masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian topeng wayang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sudah sesuai. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur bersifat Pasif. Hal itu terbukti dari beberapa partisipasi rendah masyarakat dalam keikutsertaannya dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Kata Kunci: Partisipasi, Kesenian Tari Wayang Topeng, Nasionalisme.

Abstract

This study is designed to illustrate people's participation in preserving wayang mask dance to foster a sense of love for the motherland. The research method uses qualitative descriptive methods. The informants in this study were the people of Jatiduwur Village, Kesamben District, Jombang Regency. Data obtained in the form of interviews, notes and documentation. The analysis technique used is qualitative normative analysis with data reduction, data presentation, and the stage of gathering conclusions. The results obtained were the participation of the Jatiduwur community in preserving the wayang mask dance that had been performed. This is in accordance with the type of participation used namely Participation in Decision Making, Participation in Implementation, Participation in Benefits (Participation in Benefits) and, Participation in Evaluation (participation in evaluation) has been fulfilled. One indicator of patriotism that enjoys cultural and artistic diversity in Indonesia has also been applied. This means that the participation of the Jati village community in preserving the art of doll masks to foster a sense of love in the homeland is appropriate. Community participation in preserving the art of puppet dance Topeng Jati Paswur. This can be seen from some of the community's participation in participation in activities organized by the Jatiduwur mask dance.

Keywords: Participation, Puppet Mask Dance, Nasionalism.

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusiaglobal itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Malcom Waters, seorang professor sosiologi dari Universitas Tasmania, berpendapat,

globalisasi adalah sebuah proses social yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan social budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang (Nurhaidah dan Musa, 2015).

Menurut pendapat (Suneki, 2012) sebagai proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan

seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain- lain. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lain. Di sisi lain globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Salah satunya adalah aspek kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Menurut Liliweri (2015:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan symbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses saling memengaruhi adalah suatu kewajiban dalam interaksi sosial. Melalui interaksi dengan berbagai kalangan, menjadikan kita saling terpengaruh dan memengaruhi. Kemampuan untuk bertahan dan berubah adalah sifat yang penting dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya itu kebudayaan tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah. Masyarakat kita yaitu masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural atau majemuk dalam berbagai hal seperti letak geografis, budaya, agama, ras dan budaya. Hal itu menjadi ciri khas Indonesia. Namun, setelah adanya globalisasi ciri khas yang dimiliki Indonesia menghilang sedikit demi sedikit.

Perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat yang tertutup ke masyarakat terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju majemuk. Nilai yang ada di masyarakat serta norma sosial yang menjadi dampak terbesar adanya globalisasi.

Adanya globalisasi mempengaruhi keberadaan kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia semakin mengecil tingkat peminatnya. Dengan adanya Globalisasi budaya dari Negara asing lebih mudah untuk diketahui oleh penerus bangsa, sehingga ketertarikan terhadap budaya local akan hilang. Menurut Suhartini (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:17) menyatakan

bahwa kearifan lokal adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan.

Seperti kesenian local yang dimiliki oleh Indonesia yaitu kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur merupakan budaya local atau tradisional yang dimiliki oleh Indonesia. Kesenian tersebut berasal dari Jombang, Jawa Timur. Jombang memiliki kesenian daerah yang lahir dan berkembang, seperti Ludruk, Besutan, Remo Bolet, Jaran Dor, Wayang Kulit Cek Dong, Kentrung, Sandur Manduro dan wayang topeng Jatiduwur.

Wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian wayang topeng yang berada di desa Jatiduwur, kecamatan Kesamben, Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukan wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang. Kesenian ini merupakan bukti dari bahwa masyarakat mulai tidak tertarik dengan kesenian local. Hal tersebut terbukti dari data yang didapatkan bahwa kesenian tersebut pernah mengalami fase kemunduran dan tenggelam.

Dian Sukarno yang merupakan budayawan Jombang (2011:22) menjelaskan bahwa wayang topeng pada mulanya digunakan masyarakat setempat sebagai upacara ritual, ruwatan, atau ketika seseorang mempunyai nadzar yang harus dipenuhi. Wayang topeng sendiri dulunya dikeramatkan oleh warga Desa Jatiduwur sehingga hanya kalangan tertentu yang boleh nanggap. Wayang topeng Jatiduwur kini sudah mulai dilupakan eksistensinya oleh beberapa kalangan masyarakat Jombang.

Unsur- unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang topeng Jatiduwur adalah (Waluyo dan Herdiana, 2018) : (1) Unsur Dalang, merupakan unsur utama dalam pertunjukan ini. Dalang berperan sebagai pembawa cerita dan dialog. (2) Unsur Tari yaitu tari Klono dan Bapang. (3) Unsur Cerita atau Lakon, lakon yang hingga kini masih ada adalah Kudonorowongso. (4) Unsur Gending, merupakan unsur musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan. Gending-gending yang digunakan adalah gending Jawa Timuran. (5) Unsur Seni Rupa, terdapat pada ornamen topeng.

Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yang merupakan salah satu bukti peninggalan warisan dari nenek moyang sudah tidak diminati lagi oleh berbagai kalangan. Kebudayaan adalah suatu konsep yang harus dilestarikan oleh penerus, karena hal itu merupakan identitas yang harus selalu dibawa oleh siapapun dan dimanapun mereka berada.

Menurut data dari Waluyo (2018) bahwa anak-anak, remaja bahkan orang dewasa (usia 10-45 Tahun) menyatakan hampir 87,6% masyarakat Jombang tidak mengetahui eksistensi dan keberadaan wayang topeng Jatiduwur sebagai kesenian local mereka. Dari data

tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian tari wayang topeng Jatiduwur sudah tergantikan oleh peradaban zaman yang global.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa tingkat minat masyarakat terhadap kesenian tradisional sudah mulai berkurang. Fenomena ini merupakan suatu kejadian yang ditakuti oleh banyak orang. Kesenian tradisional merupakan ciri khas yang ditinggalkan oleh nenek moyang, sehingga langkah sebenarnya adalah untuk melestarikan, memperkenalkan serta tertari dengan kesenian tersebut. Namun dengan adanya arus globalisasi menjadikan ciri khas yang harus dipertahankan, bahkan sekarang mulai dilupakan.

Turut andil dalam melestarikan kebudayaan merupakan salah satu bentuk nasionalisme. Nasionalisme adalah rasa cinta kepada bangsa dan negara, sikap rela berkorban demi bangsa dan negara, dan selalu mengutamakan kepentingan bangsa dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat nasionalisme adalah tinggi rendahnya kecintaan seseorang terhadap bangsanya, rasa memiliki suatu bangsa, dan seberapa besar atau seberapa tinggi keinginan seorang warga negara untuk mewujudkan persatuan bangsa dari berbagai ragam perbedaan serta untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik atau bersifat progresif bagi bangsa dan negaranya.

Kebudayaan harus dilestarikan dan dikembangkan. Menurut Koentjaraningrat (2015:67) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah tergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain.

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media penyampaianya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 2015: 45). Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara massal.

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Yoety (1983 : 13) "Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang

perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya".

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu lokalitas didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang disepakati, telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kesenian modern yang cenderung lebih mudah berubah mengadopsi unsur-unsur luar, kesenian tradisional lebih cenderung lambat mengalami perubahan. Hal ini menurut Khayam (1981 : 57) dikarenakan, secara umum kesenian tradisional ini memiliki ciri sebagai berikut : Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia tidak terbagi-bagi pada pengkotakan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya. Ciri-ciri tersebut memperkuat pernyataan bahwa seni tradisi merupakan identitas budaya dari suatu masyarakat tertentu, sebab seni tradisi sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat di suatu lingkungan dan bukan merupakan seni yang menonjolkan seniman atas nama diri sendiri, tapi lebih merupakan perwakilan dari sistem sosial atau sikap kelompok masyarakat.

Peninggalan kesenian tradisional yang seharusnya dilestarikan oleh masyarakat sekitar objek adalah suatu keharusan. Namun dengan adanya data dan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mendeskripsikan partisipasi dari masyarakat Jatiduwur. Alasan peneliti memilih masyarakat Jatiduwur sebagai informan karena kesenian tari wayang topeng berasal dari daerah tersebut, sehingga masyarakat sekitar mengetahui lebih detail kesenian tersebut. '.

Menurut Gaventa dan Valderma dalam Irene (2016:34) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Masyarakat adalah suatu komunitas yang dapat menggerakkan keadaan.

Rumusan masalah penelitian adalah ingin mendeskripsikan partisipasi masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng. Partisipasi ini dilihat bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam memperkenalkan dan melestarikan kesenian tari wayang topeng. Sehingga dengan melihat partisipasi masyarakat, hasilnya bisa menyimpulkan

apakah masyarakat memiliki partisipasi aktif atau pasif dalam melestarikan kesenian tradisional.

Peneliti menggunakan teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1977). Di mana partisipasi dibedakan menjadi empat jenis yaitu: (1) Participation in Decision Making (partisipasi dalam pengambilan keputusan). (2) Participation in Implementation (Partisipasi dalam pelaksanaan). (3) Participation in Benefits (Partisipasi dalam pengambilan manfaat). (4) Participation in Evaluation (Partisipasi dalam evaluasi).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan, ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan

Manfaat Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Cohen dan Uphoff (1977) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program/kegiatan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti merupakan instrument kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:9).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian dari suatu objek yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2017:19). Dengan menggunakan data deskriptif, maka penelitian akan mendapatkan gambaran atau analisis secara jelas terkait partisipasi masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng.

Fokus dari penelitian adalah mencari partisipasi masyarakat Jatiduwur dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya atau tindakan yang dilakukan setiap individu dalam mendukung suatu kegiatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen foto, tulisan dan berita yang didapatkan dari pemerintahan desa atau informan pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melihat deskripsi partisipasi masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian leluhur tari wayang topeng dengan mencari berbagai jawaban dari semua informan. Untuk pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipan. Wawancara mendalam digunakan sebagai bentuk upaya agar mendapatkan data yang mendetail dari informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:237) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2016:270). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) dengan

menggunakan caratriangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016:273).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kesenian

Wayang Topeng yang dikenal di Jawa Timur, pada masa Kerajaan Majapahit disebut dengan istilah *raket*. Wayang Topeng yang dikenal adalah Topeng Dalang di Madura, Topeng Kerte di Situbondo, Wayang Topeng di Malang, dan Wayang Topeng di Jombang. Selain memiliki persamaan ciri pertunjukan Wayang Topeng di Jawa Timur, pertunjukan Topeng di beberapa daerah tersebut memiliki perbedaan utama pada sumber lakon.

Lakon dalam Topeng Dalang di Madura dan Topeng Kerte di Situbondo bersumber pada wiracitra Mahabarata dan Ramayana. Wayang Topeng di Malang menggunakan lakon yang bersumber dari Panji, sedangkan Wayang Topeng di Jombang selain membawakan lakon Panji juga mengambil cerita babad Majapahit.

Topeng Dalang di Madura, Wayang Topeng di Malang dan Topeng Kerte di Situbondo telah dikenal oleh khalayak umum sejak tahun 1978-1990an. Sementara itu Wayang Topeng di Jombang baru diketahui pada tahun 2000an. Tari Wayang Topeng Jatiduwur merupakan kesenian yang mengalami berbagai perjalanan yang menyedihkan. Sempat tertimbun dan tidak dilestarikan, sehingga pada tahun 2000an kesenian ini direvitalisasi dan ditunjukkan lagi oleh khalayak umum oleh Supriyo dkk.

Wayang Topeng yang berada di Dsa Jatiduwur Kecamatan Kesamben merupakan satu-satunya kelompok Wayang Topeng yang ada di Jombang. Wayang Topeng ini merupakan warisan Purwo yang telah diturunkan dari generasi ke generasi kepada Sumami sebagai pewaris terakhir. Keberadaan Wayang Topeng tersebut bagi masyarakat Desa Jatiduwur dan sekitarnya telah dianggap sebagai Wayang Topeng nadzar atau sarana ritual nadzar. Kesenian Wayang Topeng akan melakukan pertunjukan ketika ada beberapa kelompok atau orang-orang yang sedang melakukan hajatan atau dalam rangka memperingati hari kemerdekaan dsbnya.

Nama Wayang Topeng Jatiduwur menjadi pilihan pelaku revitalisasi untuk mendekati diri dengan desa asalnya. Perubahan nama kesenian ini mempunyai tujuan agar kesenian ini dapat diketahui berasal dari desa mana. Menurut Sularso (2016) setiap tarian tradisional yang diiringi oleh gamelan tersebut ternyata memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut bisa dipetik dari gerakan dalam tarian tersebut, sejarah tarian tersebut, alat-alat peraga

dalam tarian tersebut dan masih banyak lagi. Pada intinya seni tari tradisional merupakan kebudayaan lokal yang harus dilestarikan.

Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur merupakan Kesenian yang baru melewati masa terpuruknya karena menghilang selama beberapa tahun. Namun karena ada beberapa pendukung akhirnya kesenian ini muncul kembali. Rancangan garap seni pertunjukan sering disebut dengan konsep garap. Dalam *garap* pertunjukan Wayang Topeng, pihak-pihak yang bekerja sama adalah penggagas ide, dalang, penari pemain karawitan dan pendukung lainnya.

Jatiduwur merupakan desa yang dulu konon cerita merupakan salah satu desa yang penting di zaman Majapahit. Konon Jatiduwur merupakan tempat pembuatan batu bata Majapahit (kerajaan terbesar di Indonesia) yang besar-besar (dikutip dari Dian Sukarno, Legenda Jombang, 2011:22).

Jika dikaji berdasarkan lakon atau tema cerita yang dibawakan adalah cerita Panji, maka dapat diduga bahwa kesenian wayang topeng Jatiduwur merupakan warisan jaman Majapahit. Pada jaman Majapahit telah ada tontonan topeng yang sangat digemari dan lakon siklus Panji merupakan sebuah lakon yang sangat populer. Bahwa pada masa Raja Hayam Wuruk merupakan Raja yang suka menari Topeng yang pada saat itu disebut dengan "Raket". (dikutip dari Nanang PME, Sejarah dan Budaya Jombang, 2012:482).

Menurut laporan yang diungkapkan oleh beberapa informan menjelaskan bahwa keberadaan kesenian wayang topeng di Jatiduwur tidak terlepas dari perjalanan hidup seorang tokoh yang dikenal dengan Purwo. Konon, pada sekitar dua ratus tahun lalu atau pada tahun 1800 hiduplah seorang Purwo di desa Jatiduwur.

Purwo sebagai tokoh yang berperan dalam kelahiran wayang topeng Jatiduwur diceritakan bahwa pada masa mudanya senang berpetualang atau berkelana mencari ilmu. Purwo bertemu seorang gadis dari desa Jatiduwur, kemudian menikah dan menetap di desa Jatiduwur sampai akhir hayat. Purwo memiliki dua buah topeng warisan dari leluhurnya sebelum menetap di desa Jatiduwur. Keua topeng tersebut menggambarkan tokoh Klono dan Panji. Warisan topeng Klono dan Panji tersebut oleh Purwo dianggap sebagai pusaka, maka ke manapun Purwo pergi, pusaka tersebut selalu ia bawa (Data ini diambil melalui wawancara dengan Tri selaku anak dari seorang waris tari wayang topeng Jatiduwur).

Yang membedakan tari wayang topeng Jatiduwur dengan kesenian tarian lainnya, adalah adanya topeng yang dimainkan oleh setiap peran komunitas saat menampilkan suatu tarian. Topeng yang dibawakan oleh setiap penari memiliki karakter yang berbeda-beda. Topeng yang dimiliki oleh kesenian tersebut berjumlah

31 buah. Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur biasanya ditampilkan pada ritual-ritual tertentu, seperti hajatan dan peringatan kemerdekaan RI. Selain untuk memperingati karena adanya hajatan, kesenian biasanya ditampilkan saat seseorang memiliki *nadzar*.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang topeng Jatiduwur adalah unsur dalang, unsur tari, unsur cerita, unsur gending, unsur seni rupa. Kelima unsur tersebut menjadikan kesenian ini memiliki nilai yang berbeda dengan kesenian lainnya. Kalau biasanya dalam kesenian tarian hanya memiliki unsur seni rupa dan gending, namun di kesenian ini juga memiliki unsur dalang yang sebagai penggerak cerita. Selayaknya wayang namun, ini diperankan oleh beberapa orang yang menggunakan topeng.

Keikutsertaan Dalam Penyelenggaraan Pagelaran Kesenian

Wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian wayang topeng yang berada di desa Jatiduwur, kecamatan Kesamben, Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukan wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang. Kesenian ini memiliki berbagai kegiatan seperti menjalankan latihan, penampilan pertunjukan serta pawai dalam memperingati hari ulang tahun kesenian.

Partisipasi yang dilakukan masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng adalah ikut serta dalam membantu para pemain kesenian dalam pementasan di desa sendiri maupun pada saat melaksanakan latihan. Keikutsertaan masyarakat seperti membantu memberikan bantuan makanan, minuman serta cemilan untuk dapat membantu memulihkan rasa capek dari setiap anggota grup kesenian tersebut.

Ada kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok kesenian tari wayang topeng Jatiduwur tanpa adanya bisyaroh dari siapapun. Salah satu kegiatannya adalah pada saat merayakan kemerdekaan NKRI serta sedekah desa. Kegiatan atau pagelaran kesenian ini dilakukan oleh kerjasama antara kelompok kesenian dengan pihak pemerintah desa. Sehingga acara ini tidak didanai oleh siapapun, namun membutuhkan bantuan dari warga sekitar untuk menyukceskannya.

Menyediakan Konsumsi

Bantuan berupa pemberian kebutuhan pokok tersebut diberikan masyarakat pada saat komunitas dari kesenian tari wayang topeng Jatiduwur sedang melaksanakan pertunjukan dalam memperingati sedekah desa dan acara kemerdekaan Indonesia.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Khowiyah (50 Tahun) yang merupakan salah satu warga desa Jatiduwur di bawah ini:

“nek koyok kegiatan biasane iku biasane wong-wong ditanggap. Tapi nek koyok kegiatan agustusan, sedekah deso arek-arek ngumu iku ya amal tanpa ada imbalan. Lah ben beban e ga akeh-akeh. Kulo biasane bantu kayak ngekek I roti, gorengan, kopi, makanan, pokok seng tak punyai. Kalau latihan setiap minggu iku biasane kulo mek ngasih kopi kale gorengan”

“kalau seperti kegiatan biasanya yang diundang oleh warga itu memang para anggota kesenian diberi bisyaroh. Tapi kalau seperti kegiatan memperingati kemerdekaan Republik Indonesia dan acara sedekah desa itu teman-teman sukarela sendiri tanpa ada bisyaroh atau uang apresiasi. Jadi saya berusaha agar membantu mereka agar mendapatkan apresiasi walaupun itu hanya sebatas makanan. Biasanya saya memberi roti, gorengan, kopi, makanan nasi, pokonya yang saya miliki. Kalau latihan setiap minggu itu juga sama saya memberi bantuan tapi hanya kopi dan gorengan saja” (Wawancara 03 Maret 2020).

Menurut Khowiyah (50 Tahun) menjelaskan bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan di desa sendiri setiap anggota melakukan hal tersebut tanpa pamrih dengan tidak mengharapkan imbalan dari siapapun, sehingga biasanya masyarakat mempunyai inisiatif untuk memberikan bantuan memberikan makanan.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Bu Wati (48 Tahun) yang merupakan istri dari dalang dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur sering membantu memberikan makanan ketika ada pagelaran acara di desa. Berikut penjelasan dari Bu Wati (48 Tahun).

“niki nek setiap enten acara ten mriki koyok agustusan kale sedekah desa biasane kulo kale tiang-tiang siap membantu konsumsi kayak makanan, tumpeng terus jajanan kadang minuman ngoten. Mboten nek enten acara tok se nggean, setiap minggu pas latihan ngge mesti kulo kontribusi ngasih konsumsi kale minuman. Tapi mboten seakeh pas acara gedhe koyok agustusan ngoten”

“ini kalau setiap ada acara di sini seperti memperingati kemerdekaan Negara di bulan agustus saya sama orang-orang biasanya siap membantu memberikan konsumsi bagi anak-anak yang sedang tampil seperti makanan, tumpeng dan cemilan kadang juga minuman. tidak hanya saat kegiatan saja sebenarnya tapi setiap minggu saya selalu membantu memberi makanan kepada mereka yang sedang latihan, tapi tidak semewah saat acara kemerdekaan dan sedekah desa” (Wawancara, 03 Maret 2020).

Namun berbeda dengan yang disampaikan oleh Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun) di bawah ini:

“kalau biasanya memang saat adanya kegiatan ada beberapa orang yang memberi bantuan ketika acara berlangsung. Dan bantuan tersebut ya cuman berupa makanan. Soalnya kan kalau beberapa orang membantu tersebut kan acara tidak pada saat di hajatan. Maksudnya begini kalau acara

Agustus atau peringatan kemerdekaan di sini kan selalu menggelar kegiatan gebyar itu kan tanpa adanya bantuan pembayaran jadi penuh dari itikad anak-anak dan desa jadi biasanya kita memberi bantuan makanan. Tapi ya gitu mas ga semuanya mau walaupun sudah diberi aba-aba dari pihak desa. Ya maksudnya begini, orang-orang seperti ibu kepala desa itu memberikan arahan akan diadakan gebyar kesenian jadi menghimbau biar warga turut memeriahkan entah itu menonton maupun menyumbang” (Wawancara, 05 Maret 2020).

Menurut Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun) menjelaskan bahwa memang pihak desa memberikan pengumuman kepada masyarakat untuk dapat memeriahkan atau membantu kelancaran acara saat gebyar kesenian tari wayang topeng Jatiduwur dalam kegiatan hari kemerdekaan dan sedekah desa.

Dalam acara memperingati hari kemerdekaan dan sedekah desa, kesenian memang selalu dijadwalkan untuk menghibur masyarakat sekitar desa Jatiduwur. Kegiatan ini bertujuan untuk mensyukuri hasil panen dalam waktu satu tahun. Sedangkan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur dapat menggelar acara gebyar seni lainnya ketika ada undangan. Undangan tersebut baik bersifat hajatan sunatan, pernikahan atau sebatas hiburan untuk memperingati ulang tahun seseorang serta menunaikan nazar yang sudah dijanjikan.

Seperti yang disampaikan oleh dalang dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur yaitu bahwa beberapa orang memang ada yang bersedia membantu terselenggaranya kegiatan tersebut.

“bener mas, kalau untuk masalah kayak kontribusinya masyarakat di sini membantu sih yo lumayan ga akeh seng membantu koyok ngekek I konsumsi pas latihan dan pementasan yo ancen ada tapi ga semua mas. Bahkan ada yang ga pernah ngasih juga. Di sini ya yang ngasih ya itu itu ae ket biyen itu itu ae pancet. Nek ga bojoku ya mbk tri bu sumarni ya itu ae mas ga nok liane”

“Benar mas, kalau untuk masalah seperti kontribusi masyarakat di sini dengan tari wayang topeng Jatiduwur tidak banyak yang membantu seperti memberi konsumsi waktu latihan dan pementasan ya ada tapi tidak semua mas. Bahkan ada yang tidak pernah membantu. Di sini yang membantu dan kontribusi ya orang itu-itu aja mas, dari dulu ya sama saja itu saja. Kalau tidak istri saya ya mbk tri (selaku anak pewaris kesenian), bu sumarni (pewaris kesenian) ya itu saja mas tidak ada lagi” (Wawancara, 05 Maret 2020).

Menurut Ya’ud (50 Tahun) yang merupakan dalang dari kesenian tari wayang topeng Jatiduwur menjelaskan bahwa keikutsertaan masyarakat untuk kesenian tari wayang topeng tidak begitu banyak. Ada beberapa orang yang membantu dalam bentuk material maupun dukungan. Ada yang tidak membantu sama sekali, bahkan untuk menyaksikan pertunjukan tidak ada.

Masyarakat terbagi menjadi dua macam dalam proses melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Dua macam tersebut terdapat masyarakat yang peduli dengan kesenian dengan cara menyumbang sedikit materi yang ia miliki, ada juga yang tidak ikut andil dalam memberikan sumbangan materi untuk membantu kegiatan kesenian.

Beberapa orang yang ikut serta dalam membantu berjalannya kesenian tari wayang topeng Jatiduwur adalah orang-orang yang ada dalam lingkup komunitas kesenian tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ya’ud (50 Tahun) bahwa yang membantu hanya dari beberapa orang yang pernah ikut serta atau masuk dalam komunitas pelestarian tari wayang topeng Jatiduwur.

“Yo ancen ket bien masyarakat iku ga antusias kok mas ambek kesenian iki. Makane pernah ngge kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ada fase tidak berkembang, terkubur dan wes ilang. Lah ada upaya koyok pak priyo kulo kale rencang-rencang ini mengembalikan kembali kesenian ini. Walaupun dari masyarakat kurang ada dukungan tapi Alhamdulillah dari pihak pemerintahan desa kale pemerintah pusat bantu sekali. Sak niki ngge sanggar tambah gedhe dan wingi oeh penghargaan dari dinas kebudayaan kesenian tari wayang topeng ini menjadi warisan budaya”

“Ya memang dari dulu masyarakat itu tidak antusias mas dengan kesenian ini. Maka dari itu pernah kesenian ini ditahap mundur atau tenggelam dan hilang beberapa tahun. Terus ada upaya dari pak priyo, saya dan teman-teman untuk mengembalikan kesenian ini. Walaupun dari masyarakat kurang ada dukungan tapi Alhamdulillah dari pihak pemerintah desa sama pemerintah pusat membantu sekali. Sekarang ini sanggar diperbaiki, dibangun makin bagus sanggarnya dan besar. Dan kemarin ya sudah disahkan oleh kementerian kebudayaan bahwa kesenian tari wayang topeng Jatiduwur sudah menjadi warisan kebudayaan” (Wawancara 05 Maret 2020)

Menurut bapak Ya’ud (50 Tahun) masyarakat sendiri tidak memberikan apresiasi besar dalam pelestarian kesenian tari wayang topeng. Dukungan atau apresiasi didapatkan dari pemerintah yaitu dengan bantuan renovasi sanggar serta penghargaan.

“ya setelah adanya penghargaan memang banyak yang bangga, tapi yo podoe ae mas koyok seng melok kesenian yo tambah akeh se tapi mek sitik. Kebanyakan malah seng akeh bagian nari yang ikut yo arek arek cilik bagian penabuh sitik yoan”

“ya setelah adanya penghargaan memang banyak yang bangga, tapi ya sama saja seperti yang ikut kesenian ya tambah banyak si tapi cuman sedikit yang menjadi penabuh. Dan yang ikut hanya anak-anak kecil untuk yang dewasa jarang hampar gaada” (Wawancara, 05 Maret 2020)

Menurut bapak Ya’ud (50 Tahun) menceritakan bahwa minat masyarakat terhadap kesenian sangatlah

rendah, sehingga dalam hal membantu masyarakat tidak aktif dalam berpartisipasi. Foto di bawah ini merupakan salah satu bukti bahwa kesenian tari wayang topeng Jatiduwur mendapat penghargaan dari kementerian budaya sebagai warisan budaya yang berpengaruh dan kesenian paling bersejarah.

Namun keinginan pemerintah dengan membangun kesenian tari wayang topeng Jatiduwur akan sulit tercapai. Keinginan tersebut seperti ingin meembangkan kesenian agar banyak peminat akan sulit. Hal ini terbukti dari beberapa orang yang kurang mendukung bentuk dari kegiatan dari kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Seperti data yang didapatkan dari Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun) di bawah ini.

“aku sama ibu tidak pernah memberikan bantuan seperti makanan, kopi dan cemilan lainnya. Soalnya aku ga suka sama keseniannya. Jadi untuk berpartisipasi memberi bantuan engga. Kalau mendukung ya mendukung. Pas dapat penghargaan ya seneng tapi kalau nonton jarang. Soalnya sudah hafal tariannya seperti apa dan bagaimana. Jadi kalau menonton lagi ya endak. Dan kalau membantu makanan ya cuman beberapa orang yang memang masuk di komunitas situ saja” (05, Maret 2020).

Menurut Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun) menceritakan bahwa ia dan sekeluarga belum pernah membantu dalam bentuk konsumsi. Walaupun rumah dengan jarak sanggar tidak terlalu jauh namun ia menyatakan tidak pernah membantu. Karena menurutnya orang-orang yang membantu adalah mereka yang masuk dalam grup atau komunitas kesenian tersebut.

Begitupula dengan Sarmini (52 Tahun) mengucapkan hal yang sama dengan Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun).

“belum pernah membantu rutin seperti itu, tapi kalau kayak sedekah desa itu acaranya jarang pertahun jadi ya seadanya. Belum pernah membantu. Ya karena apa ya ga biasanya jadi belum pernah” (Wawancara, 07 Maret 2020).

Berikut alasan yang diberikan oleh beberapa informan yang jarang membantu dalam pembangunan kegiatan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

“ngene lo mas, sebenere nek gelem bantu ya gelem ae mas. Cuman kan sak iki kan tarian iki lo dihandle ambi bu Tri (anak dari pewaris kesenian), lah nek latian iku yo ga jelas dino e. jadi seumpama kalau ada latian ya biasane bu tri dewe seng ngereken. Lah wong ya sak iki akeh wong wes ga bantu ngekek I mangan mas. Jarang latian pisan. Yo nek latiane pas kape tampil tok mas”

“begini mas, sebenarnya kalau untuk membantu memberi konsumsi ya mau saja mas. Kita mau saja. Tapi latihannya sekarang itu tidak jelas, maksudnya tidak jelas itu latihannya jarang. Harinya tidak jelas. Kan ya sekarang sudah dihandle sama bu Tri itu ya biasanya orang itu yang mengasih, tapi itu tadi mas sudah jarang

latihan, kalau latihan ya pas tampil saja” (05 Maret 2020).

Hasil wawancara tersebut diungkapkan oleh Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun). Menurutnya, dalam memberi konsumsi sudah menjadi tanggung jawab dari Bu Tri (selaku anak dari pewaris kesenian tari wayang topeng). Selain itu alasannya juga faktor ketidakjelasan hari latihan. Latihan yang diadakan tidak memiliki kejelasan. Dan biasanya hanya latihan ketika mau pentas saja.

Berbeda yang akan diungkapkan oleh Wati (48 Tahun), bahwa ia selalu menyempatkan untuk memberikan konsumsi. Walaupun latihannya itu diadakan secara mendadak.

“nek kulo sendiri selalu mas, walaupun itu dadakan kulo mesti ngasih. Gorengan, minuman teh. Pokoknya kulo selalu memberi. Soale ngge enten anak kulo e kale suami jadi ya disuruh ngasih nggeh an. Tapi biasane ngge kulo ngasih tanpa disuruh mereka ngge kulo ngasih”

“kalau saya sendiri selalu memberi mas, walaupun itu mendadak saya selalu memberi. Memberi camilan, minuman the. Pokoknya saya selalu memberi. Alasan lainnya juga karena ada anak saya dan suami. Jadi ya disuruh memberi juga. Tapi biasanya walaupun tidak disuruh saya juga masih tetap memberi” (Wawancara, 03 Maret 2020).

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh Wati (48 Tahun) dapat dilihat bahwa ada beberapa warga yang berniatan berpartisipasi dengan cara membantu memberikan konsumsi secara sukarela dan ada juga karena faktor kekeluargaan. Pernyataan yang diungkapkan oleh Wati (48 Tahun) merupakan dukungan yang diberikan karena faktor kekeluargaan. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Kowiyah (50 Tahun).

“nek kulo kiambek ngge mas, nek enten rejeki ngge ngasih ote-ote ngoten kale the. Tapi nek mboten ngge mboten ngasih. Ngge pengen ngasih aja mas. Kulo seneng soale”

“Kalau saya sendiri memberi mas, kalau saya ada rezeki ya saya bantu mas. Sebisa saya pokoknya. Biasanya saya memberi gorengan seperti ote-ote, minuman the. Kalau mboten ada uang ngge saya tidak memberi mas. Alasannya ya saya suka soalnya mas” (Wawancara, 03 Maret 2020).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Kowiyah (50 Tahun) dapat dilihat bahwa beliau tidak memiliki faktor apapun untuk dapat berpartisipasi dalam membantu kesenian. Beliau hanya membantu karena senang dengan kesenian tersebut.

Beberapa warga bahkan tidak pernah membantu dalam menyelenggarakan gebyar seni di desa dalam ikut berpartisipasi membantu memberikan bantuan dan sebagainya. Bantuan tersebut seperti keikutsertaan masyarakat dalam membantu meringankan beban setiap pemian kesenian tersebut. Bisa disimpulkan bahwa

kontribusi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang.

Mendukung Pertunjukan

Salah satu bentuk partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur adalah keaktifan dalam melihat pertunjukan. Seperti yang didapatkan dari data penelitian bahwa kegiatan kesenian tari wayang Topeng Jatiduwur yang digelar dengan memperingati hari kemerdekaan dan sedekah desa dilaksanakan setiap tahun sekali.

Pertunjukkan yang diselenggarakan merupakan bentuk rasa syukur dari hasil panen yang mereka dapatkan selama satu tahun penuh. Sehingga momentum gebyar seni merupakan kegiatan yang harus didukung oleh seluruh elemen di desa. Namun, keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng tidak tinggi.

Hal ini berdasarkan dari data yang didapatkan bahwa hanya ada beberapa masyarakat yang melihat pertunjukan kesenian tari wayang topeng saat menampilkan pertunjukan di desa Jatiduwur. Seperti yang disampaikan oleh Susmiati (39 Tahun) di bawah ini:

“sudah tidak pernah melihat kesenian atau waktu pementasan. Sudah jarang sekali lihat. Mungkin yang dilihat itu saya sama anak saya untuk lihat bazar yang jualan jajan itu saja” (Wawancara 03 Maret 2020)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun) di bawah ini:

“endak, saya jarang bahkan sudah tidak pernah liat udahan. Ya karena itu tadi lo mas. Penampilannya sama tariannya dari dulu ya sama. Jadi saya sudah jarang melihat. Terakhir kali waktu ada kolaborasi dengan mahasiswa Unesa tahun 2015/2016 kemarin saya benar benar semangat atau antusias melihat pertunjukannya karena berbeda gitu loh, ada variasinya” (Wawancara, 05 Maret 2020)

Dari penjelasannya dapat dilihat bahwa untuk melihat atau menyaksikan pertunjukkan tentang kesenian tari wayang topeng Jatiduwur hanya beberapa orang yang tertarik untuk melakukan. Sebagian orang menjawab bahwa ia tidak tertarik melihat dan sebagian lagi menyatakan senang dan antusias untuk menyaksikan pertunjukan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ani Dwi Puspitasari (32 Tahun) dan Susmiati (39 Tahun) menjelaskan bahwa mereka kurang tertarik dengan pertunjukan kesenian tari wayang topeng tersebut, namun mereka pernah sangat tertarik ketika pagelaran music tersebut berkolaborasi dengan Jurusan Sendratasik UNESA. Seperti yang dijelaskan oleh Sarmini (51 Tahun) di bawah ini:

“saya sekarang kurang tertarik si mas sama keseniannya. Soalnya variasi sama dengan yang

dulu jadi ya bosan saja. Namun, waktu tahun 2015/2016 itu saat ada kolaborasi dengan UNESA saya sangat suka, karena pertama kalinya saya melihat variasinya berbeda dan bagus untuk ditonton” (Wawancara, 07 Maret 2020)

Menurut Sarmini (52 Tahun) menjelaskan bahwa ia baru tertarik dengan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur ketika berkolaborasi dengan pihak Jurusan Sendratasik UNESA. Karena menurutnya kolaborasi tersebut menghasilkan karya pertunjukan yang berbeda dari kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Namun berbeda dengan Khowiyah (50 Tahun). Ia merupakan salah satu penggemar dari kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Khowiyah (50 Tahun) merupakan warga yang tidak pernah mengikuti pentas kesenian tari wayang topeng, dan ia bukan tergolong dekat dengan komunitas kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

“kalau saya selalu nonton, selalu nonton. Masio iku nak pandak. Nak luar deso aku tetep nontok seng penting saget dijangkau. Nek nak deso dewe yo mesti nontok rek. Kulo niki sampek hafal gerakane sampek hafal maksute dan bagian dari tariane. Ono klono iku seng tak senengi”

“kalau saya selalu menyaksikan, selalu menyaksikan. Walaupun itu di Jati Pandak (di luar desa), di luar desa saya tetap menyaksikan yang terpenting masih terjangkau. Kalau di desa sendiri ya pasti saya menyaksikan. Saya ini sampai hafal gerakannya serta maksud dari tariannya. Tarian klono yang paling saya sukai” (Wawancara, 05 Maret 2020).

Berbeda dengan informan yang ditemui oleh peneliti lainnya yang menjawab bahwa mereka kurang tertarik dengan kesenian tari wayang karena faktor keseniannya yang membosankan. Namun Khowiyah (50 Tahun) memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya tarian kesenian tari wayang topeng Jatiduwur merupakan warisan yang harus dilestarikan dan dikembangkan dengan cara selalu mendukung penampilan setiap kali kelompok akan pentas atau gebyar seni.

“nek kulo kiambek alasan kulo seneng kale tari wayang topeng Jatiduwur soale warisan budaya asli teko deso niki. Terus ngge hiburane deso niki nek mboten tari wayang topeng ngge nopo maneh. Soale mek niku tok seng dindueni dadi yo kudu dijogo ambek dilestarikan”

“kalau saya pribadi alasan saya menyukai tari wayang topeng Jatiduwur karena warisan budaya asli dari desa ini. Terus juga hiburan di desa ini kalau tidak tari wayang topeng Jatiduwur ya apa lagi. Hanya itu yang kita miliki. Jadi harus bangga dan melestarikan” (Wawancara, 03 Maret 2020)

Menurut Khowiyah (50 Tahun) menjelaskan bahwa alasan ia mencintai budaya kesenian tari wayang topeng Jatiduwur karena itu merupakan warisan dari leluhur asli desa. Dengan adanya alasan tersebut, maka ia

mempunyai kewajiban untuk terus menjaga dan mencintai kesenian tersebut. Namun dari data yang didapat, memang beliau adalah salah satu penggemar dari kesenian tersebut. Tidak pernah sekalipun ia ketinggalan dengan pentas atau gebyar seni yang sedang dilaksanakan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wati (48 Tahun) yang merupakan istri dari dalang bapak Ya'ud (50 Tahun) yang menjelaskan sebagai berikut:

“nek kulo kiambek mboten tao ketinggalan menyaksikan pertunjukane. Soale nggeh kuabeh keluarga kulo ikut andil ten kesenian niku. Anak kulo seng njaler nomor setunggal niku ngge pemain kale penabuh, mantu kulo ngge penari sakniki ngge bagian dadi pengajar kesenian. Terus bojo kulo bagian dalang. Jadi mboten enten alasan mboten ningali kesenian tersebut. Terus ngge dalam ceritane kulo ngge seneng, walaupun ket bien niki sek tetep podo mawon jalan critani tapi kulo tasek semangat gae ningali”

“kalau saya sendiri tidak pernah ketinggalan menyaksikan pertunjukan dari kesenian tari wayang topeng. Soalnya ya semua keluarga saya ikut berpartisipasi di kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. anak saya laki-laki yang pertama juga pemain dan penabuh, menantu saya ya penari dan sekarang menjadi pengajar di sanggar. Terus suami saya ya menjadi dalang. Jadi, tidak ada alasan tidak menyaksikan pertunjukan atau pagelaran kesenian tersebut. Terus juga jalan ceritanya saya ya suka, walaupun dari dulu masih sama saja, tapi saya masih semangat untuk menyaksikan pertunjukannya” (Wawancara, 03 Maret 2020).

Dari uraian yang diungkapkan oleh Wati (49 Tahun) menjelaskan bahwa ia menyaksikan dan melihat pertunjukan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur karena beberapa faktor alasan. Faktor kekeluargaan, yang dimaksud dari faktor kekeluargaan adalah bahwa ia mendukung keluarganya yang sedang menampilkan kesenian leluhur di desa Jatiduwur. Sehingga ia merasa bangga dan mendukungnya. Dan untuk faktor selanjutnya karena kesukaan, dari awal memang Bu Wati (49 Tahun) menjelaskan ia suka dengan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Hal itu didapatkan melalui jalan cerita dari kesenian tersebut.

Dari hasil penelitian, maka data menjelaskan bahwa partisipasi yang diberikan kepada masyarakat cenderung rendah. Hal itu terbukti dari beberapa informan yang menjelaskan bahwa mereka kurang tertarik dengan kesenian tersebut karena dianggap membosankan.

Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Masyarakat dengan kebudayaan sulit untuk dipisahkan karena kebudayaan tidak bisa tercipta apabila tidak ada

masyarakat dan sebaliknya masyarakat tidak bisa hidup tanpa kebudayaan.

Ikut Serta dalam Kegiatan Tari Wayang Topeng Jatiduwur

Suatu kesenian atau kebudayaan akan mengalami kemunduran ketika masyarakat sekitar tidak memberi dukungan untuk melestarikan kesenian tersebut. Kebudayaan selalu berkaitan dengan etnografi. Kebudayaan tidak akan berkembang ketika suatu wilayah tersebut tidak membantu untuk melestarikan atau mengupayakan agar kegiatan-kegiatan atau nilai-nilai dari budaya tersebut terlihat.

Salah satu bentuk upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian atau kebudayaan adalah dengan cara mendukung setiap kegiatan dalam kesenian atau kebudayaan tersebut. Salah satu contohnya adalah melihat dan ikut andil dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur merupakan salah satu kesenian yang selalu menampilkan kreatifitasnya setiap tahun di desa. Bukann hanya menampilkan suatu tarian namun agenda ini juga biasanya siselingi dengan kegiatan pawai bersama. Pasti kegiatan ini juga melibatkan semua elemen desa Jatiduwur. Namun ternyata semua elemen tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Seperti yang diucapkan oleh Ani Dwi Puspitarsari (32 Tahun) di bawah ini.

“saya tidak pernah ikut kegiatan tari wayang topeng saat ada acara kemerdekaan. Menonton saja jarang. Tidak pernah ikut dalam kesenian juga. Saya hanya tidak suka kegiatan seperti itu karena bukan kesukaan saya. Jadi gerakannya saja saya tidak tahu seperti apa saya ga tahu” (Wawancara, 05 Maret 2020)

Ani Dwi Puspitarsari (32 Tahun) menyebutkan bahwa ia tidak pernah mengikuti kegiatan yang dibuat oleh komunitas kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. Alasan tersebut dilandasi karena ia tidak menyukai kesenian tersebut. Alasan lainnya juga karena faktor kesenian yang dinilai membosankan.

Berbeda dengan Sarmini (52 Tahun) alasan ia tidak tertarik untuk mengikuti komunitas kesenian tari wayang topeng Jatiduwur adalah:

“saya tidak pernah ikut kegiatan seni wayang topeng, tidak pernah gabung atau mengikuti komunitas. Jadi saya ya tidak tahu gerakan tariannya. Kalau mau ikut itu yang kepengurusannya tidak jelas. Dan saya juga mempertimbangkan untuk ikut jadi ya saya tidak ikut sahja. Walaupun saya suka seni, tapi memang kepengurusan komunitas tidak jelas jadi mau ikut ya malas. Dan tariannya begitu-begitu saja” (Wawancara, 07 Maret 2020)

Alasan Sarmini (52 Tahun) tidak pernah mengikuti kegiatan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur karena faktor kepengurusan komunitas kesenian tari wayang topeng. Menurutnya salah satu penghambat kesenian tari wayang topeng Jatiduwur tidak banyak diminati warga karena adanya kebingungan dalam kepengurusan komunitas.

Penjelasan lebih detailnya dijelaskan di bawah ini:

“ya sebenarnya kayak sekarang yang naungin itu juga ga jelas mas, anak-anak ini mau bergerak jadi susah dan seakan-akan kesenian ini itu dijadikan apa ya lading kayak rebutan. Jadi kita mempunyai tujuan untuk melestarikan ya terhalang dari itu. Jadi itu alasan saya tidak ikut komunitas kesenian tersebut” (Wawancara, 07 Maret 2020)

Menurut pernyataan dari Sarmini (52 Tahun) salah satu faktor kenapa kesenian tari wayang topeng Jatiduwur tidak dapat memiliki peminat yang banyak dikarenakan kepengurusan komunitas yang tidak memiliki kemampuan dalam mengatur dan menjalankan perkembangan kesenian dengan baik. Kesenian tari wayang topeng Jatiduwur merupakan salah satu kesenian yang ditinggalkan oleh nenek moyang, sehingga untuk pengurusan kesenian tersebut hanya dilakukan oleh keturunan.

Adanya proses peninggalan yang hanya dilakukan oleh keturunan, kesenian tari wayang topeng Jatiduwur menjadi salah satu kesenian yang sulit untuk berkembang. Dari data yang didapatkan oleh peneliti, kesenian tidak dapat berkembang dengan pesat, karena pihak perawat tidak menjalankan strategi dengan baik. Seperti adanya konsistensi latihan dan pengenalan kesenian kepada khalayak umum. Sehingga dengan alasan tersebut menimbulkan beberapa orang enggan dalam menjalankan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Berbeda halnya dengan yang diucapkan oleh Khowiyah (50 Tahun). Bahwa alasannya untuk tidak mengikuti komunitas tari wayang topeng Jatiduwur karena faktor ekonomi dan keluarga. Seperti yang diucapkan di bawah ini:

“kulo niko sempet melu mas, kulo seneng pas niko onok latihan-latihan tapi terhalang gara-gara kulo kudu kerjo ndelek duek nggeh kulo tiinggal aken. Terus ngge ngurus anak pisan mas”

“saya sempat mengikuti kegiatan itu mas, saya suka waktu latihan yang diselenggarakan. Namun semua itu terhalang karena saya harus menyukupi kebutuhan ekonomi dan saya harus bekerja mencari uang jadi saya tinggalkan. Terus saya juga punya keluarga, punya anak jadi saya lebih memilih untuk mengurus dan membesarkan mereka” (Wawancara, 03 Maret 2020).

Partisipasi masyarakat juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di

masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani suatu masalah, pelaksanaan upaya mengatasi suatu masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Dari penjelasan partisipasi maka dapat diambil definisi tentang partisipasi sebagai berikut, bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Bentuk-bentuk partisipasi ada partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga dan partisipasi ketrampilan. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Dari data yang didapat oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur rendah. Hal itu terbukti dari beberapa keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan kesenian tidak begitu banyak. Hanya beberapa orang yang benar benar ikut andil dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Keikutsertaan dalam melestarikan kesenian lokal yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu bentuk nasionalisme. Seperti yang sudah diketahui, bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur terlihat pasif atau rendah. Penilaian tersebut didapatkan peneliti ketika banyak data yang menjelaskan bahwa masyarakat masih sedikit mendukung kegiatan yang dijalankan komunitas.

Pada setiap kali kegiatan yang dilakukan atau yang dijalankan oleh komunitas, seperti latihan setiap minggu dan pagelaran kesenian hanya sedikit orang yang ikut berpartisipasi dalam menyukseskan acara tersebut. Beberapa orang yang ikut serta adalah dengan cara membantu mengurangi beban komunitas serta mengikuti setiap kegiatan yang dijalankan komunitas. Keikutsertaan dalam membantu material serta moril. Membantu dalam bentuk material adalah keikutsertaan warga dalam membuat konsumsi bagi pemain kesenian, konsumsi tersebut bisa dinikmati pada saat istirahat serta bisa dibawa pulang di rumah sebagai oeh oleh (terhitung

sebagai imbalan mereka dalam menjalankan tugas). Dalam bentuk moril menjelaskan bahwa setiap warga selalu mendukung dengan cara menghadiri acara tersebut serta memberitahukan kepada khalayak umum adanya pementasan yang akan berjalan.

Permasalahan yang dihadapi kesenian tari wayang topeng Jatiduwur memiliki persamaan dengan kesenian dari budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jurang Blimbing Tembalang Semarang. Dalam jurnal Irhandayaningsih (2018) menjelaskan bahwa kesenian yang berasal dari Jurang Blimbing Tembalang berkembang lambat, dikarenakan kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan kesenian yang ada di dalamnya.

Permasalahan tersebut ditandai dengan kurangnya masyarakat dalam membantu memperkenalkan kesenian kepada khalayak umum. Kurangnya bantuan bersifat moril dan materil pada saat pelaksanaan kesenian di dalamnya. Dengan adanya permasalahan yang timbul dalam lingkup masyarakat tersebut menjadikan kesenian yang ada sulit untuk berkembang. Permasalahan tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di desa Jatiduwur.

Pembahasan

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya dari kesadaran diri masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi dari budaya lokal. Masyarakat perkotaan yang sarat akan kemajuan teknologi dan gaya hidup lebih berpotensi untuk menerima budaya baru atau hal-hal baru yang bersifat kebarat-baratan, mengingat bahwa arah kemajuan teknologi adalah negara-negara barat. Sehingga secara tidak langsung terjadilah percampuran budaya antara budaya asli Negara Indonesia dengan budaya barat.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kehilangan kebudayaan lokal yang dimiliki. Hal itu disebabkan karena adanya arus globalisasi serta kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, sehingga memperkenalkan budaya asing melalui itu.

Peneliti menggunakan teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1977). Di mana partisipasi dibedakan ada empat macam. (1) Participation in Decision Making (partisipasi dalam pengambilan keputusan). (2) Participation in Implementation (Partisipasi dalam pelaksanaan). (3) Participation in Benefits (Partisipasi dalam pengambilan manfaat). (4) Participation in Evaluation (Partisipasi dalam evaluasi).

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan, ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide

yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan

Manfaat Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Bentuk-bentuk partisipasi ada partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga dan partisipasi ketrampilan. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Pemberian dana bantuan kepada kesenian agar tetap berjalan merupakan bentuk dari partisipasi uang. Seperti yang ada dalam data penelitian, beberapa warga membantu dengan memberikan konsumsi agar acara dapat berjalan lancar.

Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Dari data yang didapat oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur rendah. Hal itu terbukti dari beberapa keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan kesenian tidak begitu banyak. Hanya beberapa orang yang benar benar ikut andil dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Keikutsertaan dalam melestarikan kesenian lokal yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu bentuk nasionalisme. Seperti yang sudah diketahui, bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng Jatiduwur terlihat pasif atau rendah. Penilaian tersebut didapatkan peneliti ketika banyak data yang menjelaskan bahwa masyarakat masih sedikit mendukung kegiatan yang dijalankan komunitas.

Cohen dan Uphoff (1977) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program/kegiatan selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa partisipasi masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah melalui partisipasi harta benda, sosial dan ide. Hal itu terbukti dari beberapa orang yang menjelaskan bahwa terselenggaranya acara dan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kesenian. (

Selain itu partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng sangatlah rendah karena beberapa warga merasa kesenian tersebut membosankan. Alasan tersebut menjadikan warga tidak mempunyai ketertarikan untuk ikut andil dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tari wayang topeng dengan mengikuti berbagai kegiatan dari komunitas kesenian tari wayang topeng Jatiduwur.

Saran

Berdasarkan data yang diperoleh bentuk partisipasi masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng adalah dalam bentuk donasi pasca kegiatan, keikutsertaan dalam pementasan gebyar seni, serta mendukung komunitas dengan cara rajin melihat pertunjukan serta bergabung dalam kelompok. Namun upaya-upaya tersebut hanya dilakukan oleh beberapa-orang saja tidak menyeluruh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat desa Jatiduwur dalam melestarikan kesenian tari wayang topeng di tahap rendah. Masyarakat tidak ikut andil dalam mendukung jalannya kegiatan yang dibuat atau diselenggarakan oleh komunitas. Alasan dari masyarakat tidak ikut andil atau ikut serta dalam membantu mengembangkan dan melestarikan kesenian karena kebudayaan yang bersifat monoton dan

membosankan, tidak adanya variasi dalam kesenian serta kepengurusan komunitas yang tidak ada kejelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.D., Siti Irene. 2016. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ismawati, Yayuk Tia dan Totok Suyanto. 2015. Peran Guru PKN dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojosari kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02, Nomor 03, (2015) 877-891.
- Kistanto, Nurdien H. 2008. Sistem Sosial-Budaya di Indonesia. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*. Volume 3, Nomor 1, (2018) 99-105.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Pernermedia Group.
- Mahardhani, Januar Ardhana. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 3, Nomor 2, (2018).
- Nurhaidah, M. Insya Musa. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. Volume 3, Nomor 3, (2015).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, Dian. 2011. *Legenda Jombang*. Jombang: Alif Ofset.
- Suneki, Sri. 2012. Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume 2, No 1, (2012).
- Waluyo, W. Prayogo dan Wyna Herdiana. 2018. Penciptaan Seni Motif Batik Wayang Topeng Jatiduwur Jombang. *NARADA, Jurnal Desain & Seni, FDSK – UMB*. Volume 5, (2018).